

Identifikasi Pola Asuh Orang Tua dan *Peer Pressure* Untuk Memandirikan Siswa Kelas X SMA

Angeli Fernanda Putri¹, Galang Surya Gumilang²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²

angelitanjung871@gmail.com¹, galang_konselor@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

The transition period from junior high school to high school requires students to adapt to a new environment and the various characters of new friends. This period is included in the adolescent period, where they must be able to meet the developmental demands of adolescence. One form of developmental demands in adolescence is independence. Independence is the ability to freely control and regulate one's own thoughts, feelings and actions and try to overcome feelings of shame and doubt. Student independence is inseparable from parenting style, where parenting style plays an important role in shaping a child's personality and behavior. In addition, student independence is also influenced by peer pressure that is obtained from the surrounding environment, both in the school environment and the community environment. In this study, researchers used a quantitative approach, which used explanatory research methods. Researchers analyzed whether there was a significant effect of parenting and peer pressure on the independence of high school students.

Keywords: Adolescent, Independence, Parenting style, Peer pressure

ABSTRAK

Masa peralihan SMP ke SMA mengharuskan siswa beradaptasi dengan lingkungan baru dan berbagai karakter teman baru. Dalam masa ini termasuk kedalam periode remaja, dimana mereka harus bisa memenuhi tuntutan perkembangan dalam masa remaja. Salah satu bentuk tuntutan perkembangan pada masa remaja adalah kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Kemandirian siswa tidak terlepas dari pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Selain itu kemandirian siswa juga dipengaruhi oleh *peer pressure* yang di dapatkan dari lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana menggunakan metode *explanatory research*. Peneliti menganalisis adakah pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua dan *peer pressure* terhadap kemandirian siswa SMA.

Kata Kunci: Remaja, Kemandirian, Pola asuh orang tua, *Peer pressure*

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan sifat penting yang harus dimiliki setiap individu. Dimana kemandirian yang dimaksud mengacu pada kemampuan untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan membuat keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri (Steinberg, 2002).

Penelitian yang dilakukan Nashori (Amyani, 2010:4) mengatakan bahwa salah satu yang menjadi keprihatinan bangsa Indonesia adalah dalam hal kemandirian di kalangan remaja. Remaja Indonesia umumnya tidak

memperoleh latihan yang cukup untuk mampu menanggung hidupnya sendiri. Generasi muda Indonesia tidak memperoleh latihan mandiri sejak dini, oleh karena itu ketika mereka memasuki pintu kehidupan masa dewasa mereka tidak mampu memperoleh kemandiriannya.

Kemandirian siswa merupakan aspek penting dari pendidikan yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab. Ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil alih proses belajar mereka sendiri dan membuat keputusan secara mandiri. Kemandirian siswa tidak terlepas dari pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Selain itu Yusuf (2014) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik dari orang tua, kerabat, orang dewasa lain dan teman sebaya. Hal unik lainnya yang muncul pada masa remaja adalah seorang remaja cenderung jauh lebih dekat dan lebih sering berkumpul dengan teman-temannya daripada keluarga, sehingga kemungkinan seorang remaja terpengaruh oleh teman-temannya menjadi lebih besar. Condry, Simon, & Bronfenbrenner dalam investigasinya bahkan menemukan bahwa pada umumnya remaja menghabiskan waktu bersama teman-temannya 2 (dua) kali lebih banyak daripada bersama orang tua mereka dalam sehari (Santrock, 2008).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Mukhlisoh (2014), dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter mempunyai pengaruh tapi negative terhadap kemandirian siswa. Sedangkan untuk variabel demokratis dan permisif mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemandirian siswa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Avinda Azizatun Nisa (2021), dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pertemanan Teman Sebaya terhadap Perilaku menyimpang di SMP Negeri 2 Bareng Kabupaten Jombang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan:

1. Pengaruh pola asuh terhadap perilaku menyimpang sangat signifikan sehingga orang tua perlu mendidik anak agar lebih terarah.
2. Pengaruh pertemanan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang sangat signifikan dengan hasil ini diharapkan anak agar lebih bisa memilah dan memilih teman yang memberikan dampak positif.
3. Ada pengaruh pola asuh orang tua dan pertemanan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang terlihat dari hasil uji F yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan peer pressure terhadap kemandirian siswa kelas X SMA.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Pola berarti cara kerja atau system, dan asuh berarti membimbing, mendidik dan memimpin. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan mengenai sikap dan perilaku, penerapan norma dan adat istiadat masyarakat yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock, pola asuh adalah seluruh perlakuan orang tua terhadap anaknya yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Sebab sekali terbentuk cenderung bertahan hingga anak dewasa. Sedangkan Chabib Thoha berpendapat bahwa pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai tanggung jawab pada anaknya.

Singgih Gunarsa dalam buku Psikologi Remaja mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat bertindak sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dalam keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Baumrind (Santrock, 2010) mengidentifikasi ada empat jenis utama gaya pola asuh yaitu "Authoritarian parenting (otoriter), Authoritative parenting (demokratis/otoritatif), Permissive parenting (permisif), Neglectful parenting (abai/tidak terlibat)". Setiap gaya memiliki karakteristik uniknya sendiri yang dapat memberikan efek positif atau negatif pada perkembangan anak.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik, membimbing dan memelihara anaknya agar menuju tahap kedewasaan dan tujuannya. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan tercermin dari sikap, perilaku dan pola pemikiran anak.

Peer Pressure (Tekanan Teman Sebaya)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pergaulan berarti percampuran, dipersahabatkan, dan kehidupan bersama-sama. Menurut Havighurt, teman sebaya adalah perkumpulan orang yang berusai sama yang berpikir dan bertindak bersama. Kelompok ini disebut geng. Menurut Sudarsono, teman sebaya adalah teman yang sesuai dan sejenis, kelompok pra pubertait yang mempunyai sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.

Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak dengan usia dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Mereka akan merasakan adanya persamaan antar anggota baik usia, minat, hobi, pola pemikiran dan gaya hidup yang akan memperkuat ikatan antar teman. Menurut Robert Salvin, lingkungan teman sebaya merupakan orang-orang yang memiliki usia, status sosial, minat dan pola pikir yang sama dan berinteraksi. Mereka akan mempertimbangkan untuk masuk ke kelompok pergaulan yang memiliki kesamaan tersebut.

Pergaulan adalah proses terjadinya interaksi antar individu secara langsung yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Individu belajar bersosialisasi, memberi dan menerima dalam pergaulan kelompok sebaya ini. Pembelajaran ini semakin pesat ketika memasuki sekolah menengah pertama dan individu tersebut masuk masa remaja awal. Menurut WHO (World Health Organization) menetapkan bahwa batas usia remaja dari 10-20 tahun dan dibagi menjadi remaja awal (10 -14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun).

Pergaulan teman sebaya memiliki peran yang besar dalam perkembangan remaja. Remaja menghabiskan bertahun-tahun bergaul dengan teman sebaya. Lingkungan tersebut memberikan pengaruh luar biasa terhadap sosial-emosional mereka. Saat mereka masuk sekolah menengah atas keberagaman dan perbedaan setiap individu menjadi setiap kompleks. Individu tersebut harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan bergaul diantara perbedaan tersebut. Faktanya tidak setiap individu dapat diterima dan menerima dengan mudah. Akhirnya, interaksi dan penerimaan teman sebaya dianggap lebih penting dari pada pembelajaran. Banyak anggota kelompok yang mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok agar diterima oleh kelompok tersebut. Misalnya seorang individu dikucilkan karena dia tidak dapat bergaul dikalangan teman sekelasnya karena pendiam. Maka dia akan berusaha menjadi individu yang terbuka agar diterima kelompok tersebut meski itu bukan dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa *peer pressure* adalah hubungan interaksi sosial antara individu-individu yang memiliki tingkat umur, minat, kedewasaan dan kebutuhan yang kira-kira sama, baik yang memberikan dampak positif maupun negative dan seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan dan persahabatan.

Kemandirian Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) dapat diketahui bahwa pembentukan kata kemandirian berasal dari kata sifat "mandiri" yang memiliki arti dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Beberapa ahli juga memiliki pengertian yang berbeda-beda terhadap kemandirian sebab mereka memandang dari segi hal yang berbeda, meskipun pada dasarnya memiliki muara dan fokus yang sama.

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri (Steinberg, 2002). Menurut Chaplin kemandirian yaitu kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Ali dan Asrori berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua

Schopenhauer mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Seperti halnya gen atau keturunan orangtua ini, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

2. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa adalah mereka yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Masa peralihan dari SMP ke SMA merupakan suatu peristiwa dimana mengharuskan siswa beradaptasi dengan lebih luas lagi dengan lingkungan baru serta teman-teman baru. Siswa yang berada pada bangku SMA termasuk

kedalam kategori remaja dimana mereka juga harus bisa memenuhi tugas perkembangan usia remaja. Salah satu tugas perkembangan pada usia remaja yaitu kemandirian. Dimana kemandirian ini dipengaruhi dari faktor internal yaitu berasal dari dalam diri remaja sendiri dan faktor eksternal dimana berasal dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dan *peer pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa. Dengan demikian orang tua haruslah memperhatikan mengenai bagaimana pola pengasuhan yang mereka terapkan untuk anak-anaknya, dan untuk siswa harus bisa memilah pergaulan dan membentengi diri sendiri agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah serta merugikan dirinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiawati, I. 2014. *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mardiana R, A. D. 2017. *Pengaruh antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kemandirian siswa Kelas VIII MTS Al-Yasini* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mukhlisoh, W. 2014. *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mutia, A. T. 2019. *Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dengan Harga Diri (Self Esteem) Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Nisa, A. A. 2021. *Pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang di SMP Negeri 2 Bareng Kabupaten Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).